

EKSISTENSI *NGIDANG* SEBAGAI TRADISI MAKAN KHAS PALEMBANG DI ABAD 21

Syarifuddin^{1*}, Supriyanto², Siti Rofiah³, Malita Yuhito⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Sriwijaya, Indonesia

Email: syarifuddin@fkip.unsri.ac.id

Abstrak

Tujuan ditulisnya artikel ini untuk mengetahui eksistensi ngidang di Kota Palembang. Tradisi ngidang ini merupakan warisan budaya yang biasa dilakukan pada saat acara sedekah atau kedurian. Data yang disajikan diperoleh dengan cara observasi lapangan, wawancara, dan kajian literatur. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode historis dan data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi. Ngidang adalah suatu tradisi khas yang berkembang di masyarakat Palembang mengenai penyajian makanan yang sudah berkembang sejak masa kesultanan. Namun, keberadaannya kini semakin sulit untuk ditemukan karena kebutuhan masyarakat akan kepraktisan membuat tradisi ini mulai tergeser oleh budaya Prancis atau prasmanan yang telah berkembang sejak tahun 90-an. Sehingga, saat ini hanya sedikit wilayah di Palembang yang masih menerapkan tradisi ini dengan baik seperti wilayah-wilayah yang berada dipedesaan.

Kata kunci: *Ngidang, Eksistensi, Pelestarian*

Abstract

The purpose of the article's writing was to know of the existence Ngidang in the city of Palembang. Ngidang tradition It's a common cultural heritage that comes with alms or embassy. Data presented by field observations, interviews, and literature studies. The research Is done by using historical methods and data collected are analyzed with It approaches sociology. The Ngidang are a characteristic tradition that develops in society Palembang of a that has flourished since the time of the empire. However, Its existence is now increasingly difficult to find because of people's need for practicality To make these traditions become superseded by French or buffet cultures that have evolved since the 90's. So, few areas of the Palembang today still apply this tradition As well as in rural areas.

Keywords: *Ngidang, Existence, Preservation.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman budaya yang senantiasa dijaga dan dilestarikan secara turun-temurun. Keberagaman di tiap daerahnya menjadi gambaran kekayaan bangsa Indonesia yang sekaligus menjadi modal dan landasan pembangunan serta pengembangan kebudayaan secara nasional. Pengembangan kebudayaan nasional itu sendiri berarti melestarikan, memelihara, memanfaatkan, menghadapkan, memperkaya, menyebarluaskan, dan meningkatkan mutu serta daya guna kebudayaan (Septiyani et al., 2021).

Budaya sendiri memberikan pengaruh atau efek yang besar terhadap perilaku dan kehidupan sosial. Perbedaan kebiasaan, cara berkomunikasi, cara menjalani hidup juga ditentukan oleh budaya apa yang dianut atau diadopsi. Cara berkomunikasi manusia mengalami evolusi sesuai dengan kebudayaan yang ikut berubah, perkembangan bentuk dan proses dalam komunikasi sepenuhnya dipengaruhi oleh faktor budaya yang juga ikut berkembang (Rohayati, 2017).

Berbagai wilayah di Indonesia memiliki budaya dan kekhasannya masing-masing. Salah satunya ialah Sumatera Selatan, salah satu provinsi di Indonesia yang kaya akan warisan budaya mulai dari tarian, musik, makanan, upacara adat dan pakaian (Susanti et al., 2019). Palembang merupakan kota tertua di Asia Tenggara yang juga menjadi kota dengan Kerajaan Bahari Buddha terbesar pada abad ke-7 yang dikenal dengan julukan "Bumi Sriwijaya". Palembang dulunya merupakan tempat pelabuhan bagi para pedagang asing dari berbagai negeri, yakni Cina, Arab dan India. Tentunya hal ini membuat banyak penduduk yang datang membawa kultur, dan adat dari tempat mereka berasal. Banyak sekali akulturasi dan asimilasi yang pernah terjadi di Palembang pada masa lalu, sehingga banyak budaya, tradisi, makanan, kesenian maupun yang lainnya memuat di Palembang.

Salah satu tradisi peninggalan leluhur tersebut adalah *ngidang*. Menurut salah seorang sejarawan Palembang Kemas A. R. Panji, *ngidang* merupakan tradisi makan khas Palembang yang

sudah ada dan dilakukan sejak zaman kesultanan di Palembang. Tradisi ini memiliki tujuan untuk mempererat tali silaturahmi, gotong royong, dan sekaligus memuliakan tamu. *Ngidang* atau biasa disebut dengan *idangan* merupakan tradisi leluhur peninggalan Kesultanan Palembang Darussalam dari Sultan Mahmud Baddarudin, sehingga banyak sekali makna yang terkandung dalam tradisi warisan leluhur tersebut. Hingga saat ini tradisi *ngidang* masih dapat ditemukan di wilayah Palembang meskipun sudah sangat jarang (Arkan et al., 2020).

Masuk dan berkembangnya budaya barat ke Indonesia membuat kebudayaan lokal yang ada menjadi terpengaruh, dan sejalan dengan makin pesatnya arus globalisasi, banyak sekali tradisi-tradisi yang hampir punah serta telah ditinggalkan oleh masyarakatnya, sebagai contoh tradisi menghidangkan makanan bagi masyarakat Palembang dan sekitarnya yang sering dikenal dengan istilah tradisi *ngidang* (Fitriah, 2019).

Sehingga di era globalisasi seperti ini, tradisi *ngidang* sudah mulai memudar di kalangan masyarakat khususnya pada generasi muda, padahal dalam tradisi ini terdapat nilai kearifan lokal yang masih relevan digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti nilai kesopanan, menghormati yang lebih tua dan nilai gotong royong. Kearifan lokal dalam tradisi *ngidang* ini harus dilestarikan karena terdapat nilai-nilai yang dapat diambil manfaatnya dalam kehidupan bermasyarakat seperti adanya nilai persatuan yang ditunjukkan dari komunikasi dalam interaksi sosial, saling menghormati, dan membangun kerjasama atau gotong royong dalam masyarakat. Memupuk rasa saling menghormati kepada yang lebih tua dan menghargai yang muda. Sehingga penelitian kali ini menjadi penting untuk dilakukan yakni dengan tujuan mengkaji dan menelisik lebih dalam tradisi *ngidang* sebagai warisan budaya Palembang yang sudah mulai tergerus globalisasi (Anggraini, 2020).

Adanya perubahan kebudayaan dalam masyarakat tradisional terjadi karena adanya tarikan budaya asing atau nilai-nilai baru yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang dapat menggeser budaya lokal suatu suku bangsa, yaitu karena adanya perkembangan teknologi komunikasi, adanya keinginan untuk berubah, kurangnya sosialisasi tentang budaya lokal terhadap generasi muda, dan adanya nilai-nilai baru yang kontras dengan budaya

lokal tersebut. Adapun solusi yang terbaik ialah penguatan kembali pengetahuan tentang budaya lokal pada remaja sebagai bentuk upaya pelestarian kebudayaan tersebut. Sosialisasi yang dilakukan memungkinkan remaja mempunyai bekal pengetahuan sehingga dengan derasnya nilai-nilai global yang dibawa oleh perkembangan teknologi komunikasi, generasi muda mampu menyaring budaya luar yang masuk sehingga tidak dapat merusak identitas suku bangsa. (Bahrudin et al., 2017)

Adapun tujuan penelitian kali ini ialah agar menjadi bahan pengetahuan bagi anak-anak muda khususnya sebagai generasi penerus kebudayaan. Saat ini generasi muda kerap berlomba-lomba mengikuti tren dan kemajuan teknologi. Mengikuti kemajuan zaman demi mampu bersaing dengan masyarakat global adalah tuntutan di masa kini dan yang akan datang. Akan tetapi, jika hal ini tidak diimbangi dengan pemahaman-pemahaman tentang budaya maka akan memunculkan permasalahan terhadap keberadaan dan keberlangsungan kebudayaan daerah yang ada di bangsa ini. Kebudayaan daerah akan semakin terkikis sebab masyarakat dan generasi muda yang mulai melupakan bahkan tidak mengembangkan budaya yang ada. Hal ini dapat menyebabkan kebudayaan yang mengandalkan kearifan dan simbol-simbol budaya tergantikan oleh teknologi komunikasi informasi sehingga membentuk manusia yang serba ketergantungan dan lebih memilih hal-hal praktis (Yoga, 2019).

Penelitian kali ini merupakan pembaruan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sri Septiyani et al pada tahun 2021 yang berjudul “ Tradisi *ngidang* (Kajian perubahan dan pergeseran tradisi *ngidang* di Masyarakat Kelurahan 30 Ilir Palembang)”. Adapun hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwa tradisi *ngidang* di kelurahan 30 Ilir Palembang mulai tergerus oleh modernisasi dan kemajuan zaman. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Fitriah pada tahun 2019 dengan judul “Nilai kearifan lokal dalam tradisi “*Ngobeng*”; di Desa Seri Bandung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir” yang menunjukkan bahwa pelestarian tradisi *ngobeng* atau *ngidang* ini masih terus diupayakan di Desa Seri Bandung Kabupaten Ogan Ilir.

Selain itu, ada juga penelitian yang dilakukan oleh Susanti et al pada tahun 2019 yang berjudul

“Ngobeng Dan Kambangan : Warisan Budaya Yang Mulai Tergerus Arus Globalisasi”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *ngobeng* dan *kambangan* ini mulai dilupakan terutama oleh generasi muda. Hal ini disebabkan oleh faktor ekonomi, karena biaya yang digunakan untuk acara *ngobeng* dan *kambangan* cukup besar sehingga banyak masyarakat yang tidak menggunakannya lagi serta kurangnya regenerasi pengetahuan tentang *ngobeng* dan *kambangan* dari yang tua kepada yang lebih muda. Pembaruan yang peneliti lakukan pada penelitian kali ini ialah pada cakupan wilayah yang dipenelitian sebelum-sebelumnya hanya pada daerah tertentu di Palembang. Dipenelitian kali ini kami membahas eksistensi *ngidang* diseluruh wilayah Palembang. Selain itu, peneliti juga ingin meluruskan pemahaman masyarakat yang kurang tepat mengenai *ngidang* dan *ngobeng*.

METODE

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Data yang diperoleh dalam penelitian adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid. Valid menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada obyek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis. Metode historis didefinisikan sebagai suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk dapat membantu secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan dan sumber dari sejarah, kemudian dilakukan penilaian atau pengujian sumber-sumber tersebut secara kritis, serata menyajikan suatu hasil “*sinthese*” (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasil yang dicapai.

Dari pengertian tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam melakukan penelitian ini terdapat 4 tahap yakni: pertama, pencarian bahan-bahan sumber yang relevan dengan topik penelitian. Tahap ini disebut heuristik, yang merupakan langkah permulaan di dalam semua penulisan sejarah. Kedua, penilaian atau pengujian terhadap sumber-sumber tersebut dari sudut pandang akan nilai kenyataan dan kebenarannya. Tahap kedua ini disebut kritik sumber atau kritisisme, yang merupakan langkah penting

sehingga sering dikatakan bahwa seluruh proses dari metode sejarah disebut sebagai kritisisme sejarah (Wasino & Hartatik, 2018).

Ketiga, menafsirkan atau memberi makna terhadap fakta atau sumber-sumber yang ditemukan. Tahap ini disebut dengan interpretasi yang merupakan hasil dari olah data ditahap sebelumnya. Keempat, penceritaan atau penyajian yang bersifat formal (resmi) dari penemuan-penemuan kegiatan penelitian dilapangan. Tahap ini disebut dengan historiografi yang merupakan rekonstruksi masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses (Sair, 2017: 56-65).

Penelitian dilakukan selama 2 bulan, dengan memilih Palembang sebagai wilayah penelitian ini. Selain melakukan teknik oservasipeneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan beberapa orang sejarawan Kota Palembang dan informan lain yang mengetahui tentang tradisi *ngidang*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah *Ngidang*

Ngidang adalah suatu tradisi khas yang berkembang di masyarakat Palembang mengenai penyajian makanan. Tradisi ini dilakukan pada saat acara sedekah, pernikahan, serta *kedurian* yang menjadi budaya masyarakat Palembang (Septiyani et al., 2021). Berdasarkan hasil wawancara dengan sejarawan Palembang, Kemas Ari Panji dan R.M Ali Hanafiah, *ngidang* merupakan tata cara atau metode penyajian makan yang dilakukan diatas kain secara lesehan (bersila). Tradisi ini sudah ada dan dilakukan sejak zaman kesultanan Palembang yang bertujuan untuk memuliakan dan menjamu tamu.

Ngidang merupakan akulturasi dari budaya pendatang yakni Cina dan Arab yang dibuktikan dengan adanya Kampung Kapitan dan Kampung Arab. Dalam pelaksanaannya, *ngidang* dilakukan maksimal oleh delapan orang yang duduk bersila membentuk lingkaran diatas kain atau dalam bahasa Palembang disebut dengan *sepra*. Di atas kain tersebut terdiri dari nasi yang di letakkan diatas *dulang*, kemudian disandingkan juga dengan *pulur* dan lauk pauk serta air minum yang disusun secara melingkar.



Gambar 1. Makan Idangan

Sumber: Merahputih.com

Sebagai bentuk akulturisasi, tradisi *ngidang* ini mendapat pengaruh dari Arab dengan budaya islami. Sehingga pada masa kesultanan Palembang, pelaksanaannya masih memperhatikan antara kaum laki-laki dan perempuan. Dahulu yang akan melakukan *ngidang* terlebih dahulu adalah seluruh laki-laki dan setelah selesai barulah bergantian dengan kaum perempuan.



Gambar 2. Ngidang Zaman Dahulu

Sumber: Pinterest

Namun lain halnya dengan pelaksanaan *ngidang* pada masa kini, aturan-aturan seperti di atas sudah tidak terlalu diperhatikan. Sehingga antara perempuan dan laki-laki dapat bercampur dalam satu sesi bahkan bercampur dalam satu lingkaran yang terdiri dari 8 orang tersebut.



Gambar 3. Ngidang Masa Kini

Sumber: Sibernas.com

Pemahaman Masyarakat Palembang tentang *Ngidang* Dan *Ngobeng*

Sebagai tradisi makan khas Palembang yang telah ada sejak masa kesultanan. *Ngidang* menjadi penyebutan bagi cara penyajian makanan yang dilakukan secara berkelompok sebanyak 8 orang atau kurang. Pada saat melakukan penelitian di lapangan, ternyata peneliti banyak menemukan kesalahpahaman masyarakat terhadap nama penyajian makan tersebut. Banyak masyarakat Palembang kini bahkan peneliti yang menyebutnya sebagai tradisi *ngobeng*. Pada dasarnya, *ngidang* merupakan suatu rangkaian penyajian makanan mulai dari memasak hingga menyantap makanan.

Dalam prosesnya terdapat nama-nama yang digunakan untuk menyebut petugas yang menyajikan seperti, *panggung* yang digunakan sebagai sebutan orang yang memasak atau juru masak sedangkan kegiatan masaknya disebut dengan *manggung*. Kemudian *ngobeng* sendiri merupakan sebutan bagi petugas yang melayani atau menyajikan makanan dari dapur sampai di atas *sepra*. Seperti penuturan sejarawan Palembang, R.M Ali Hanafiah dan Kemas Ari Panji bahwa *ngobeng* merupakan bagian dari *ngidang* dan bukan menjadi sebutan lain dari *ngidang*.

Macam-macam Tradisi Makan Khas Palembang

Selain *ngidang*, terdapat juga beberapa jenis penyajian makan di Palembang yang biasa digunakan dalam acara sedekahan seperti *kambangan* dan *boloo sebatang*. *Kambangan* adalah penyajian kue-kue dan jajanan khas Kota Palembang seperti kue lapis, maksuba, lapan jam, enggak ketan, kojo, dan makanan lainnya selain nasi seperti tekwan, model, laksanakan, celimpungan, burgo, dan lakso.

Kemudian *boloo sebatang* merupakan tradisi makan yang terdiri dari beberapa orang bersusun persegi memanjang dengan hidangan makanan ditengahnya. Penyajian makanan pada zaman dahulu masih mementingkan kenyamanan tamu undangan seperti membedakan antara tamu perempuan dan laki-laki. Biasanya tamu laki-laki akan di persilahkan terlebih dahulu, setelah selesai barulah tamu perempuan yang akan menyantap hidangan. Akan tetapi saat ini hal ini tidak lagi menjadi pertimbangan tradisi, antara tamu perempuan dan laki-laki sudah biasa bercampur menjadi satu (Panji dan Mastuti, 2021).

Tata Cara *Ngidang*

Dalam pelaksanaannya, tradisi ini memiliki tata cara yang khas dan memuat nilai-nilai kebaikan di dalamnya. Adapun tata caranya sebagai berikut:

Pertama, petugas akan membentangkan kain sebagai alas tempat *ngidang* atau dalam bahasa Palembang disebut dengan *sepra*. Kain yang digunakan memiliki motif tertentu dan berwarna. Hal ini dimaksudkan agar kain tersebut tidak mudah kotor jika terkena percikan dari kuah hidangan.



Gambar 4. Kain *Sepra*

Sumber: Dokumentasi pribadi

Kemudian petugas *ngobeng* membawa nasi dalam wadah yang disebut dengan *dulang*. Pada masa kesultanan, pembuatannya menggunakan bahan baku kayu *tembesu* karena jenis ini termasuk bahan yang dirasa kuat dan dapat bertahan cukup lama. *Dulang* pada masa kesultanan Palembang memiliki motif-motif tertentu yang disebut *lak*. Menurut salah seorang sejarawan, R.M Ali Hanafiah motif dan warna yang digunakan mendapatkan pengaruh dari budaya Cina, hal ini dikarenakan pada masa kesultanan pengrajin *dulang* kebanyakan adalah etnis Tionghoa.

Kemudian 3 warna yang digunakan dalam membuat *dulang* ini melambangkan sebuah makna seperti warna emas yang menggambarkan kejayaan, merah manggis berarti kejujuran dan hitam berarti alam lain. Artinya pada masa kesultanan, Palembang merupakan suatu wilayah yang kaya dan makmur berjaya, memiliki sifat yang baik dan jujur serta sebagai manusia harus percaya dengan adanya alam (alam hitam) agar dapat menghargai arwah nenek moyang atau leluhur.



Gambar 5. *Dulang* Masa Kesultanan dari Kayu *Tembesu*

Sumber: Dokumentasi pribadi

Namun seiring perkembangan zaman, pembuatannya hanya menggunakan kayu biasa dengan begitu *dulang* yang saat ini dapat ditemui di pasar memiliki beban yang lebih ringan dibanding dengan yang dibuat dari kayu *tembesu*. Pada bagian tengah lingkaran tidak memiliki motif serta warna yang digunakan hanya sebagai pemanis.



Gambar 6. *Dulang* Masa Kini dari Bahan Kayu Biasa

Sumber: Dokumentasi pribadi

Selain dalam penampilannya yang beraneka raga, ketika membawakan nasi dengan *dulang* terdapat tata caranya tersendiri. Nasi yang dibawa tidak boleh diangkat didepan dada, tapi diangkat kesamping yang sejajar dengan bahu. Hal ini dilakukan agar nasi tetap higienis dan tidak terpapar nafas dari petugas yang membawa *dulang* tersebut. Setelah nasi disajikan diatas *sepra* nasi kemudian diposisikan dibagian tengah. Selepas itu para petugas *ngobeng* menyajikan *Pulur* yang terdiri dari sambal, lalapan dan pencuci mulut.

Umumnya pencuci mulut yang disajikan berupa buah nanas, karena dianggap mampu menetralkan kolesterol dari *iwak* yang akan disajikan sesudah *pulur*. Hal ini bukan berarti tidak boleh menyajikan pencuci mulut selain buah nanas, karena ada juga beberapa masyarakat yang menggantikan buah nanas dengan buah-buahan lain seperti pisang, dan semangka. Piring yang digunakan untuk menyajikan hidangan pun memiliki ukuran yang berbeda-beda mulai dari piring paling kecil untuk sambal, kemudian ukuran sedang untuk *iwak* atau lauk dan yang paling besar untuk *pulur*.



Gambar 7. Beberapa Ukuran Piring yang digunakan

Sumber: Dokumentasi pribadi

Sesudah *pulur* disajikan kemudian menyajikan *iwak* atau lauk pauk. *Iwak* disini bukan hanya ikan seperti yang kita ketahui, tapi lebih kepada masakan daging baik daging sapi, kambing ataupun ayam yang dimasak sesuai lidah orang Palembang seperti malbi, opor ayam, dan ayam kecap. Bukan berarti tidak boleh menggunakan *iwak* selain daging, diperbolehkan juga menggunakan ikan biasa seperti ikan patin dan ikan gabus. Hal ini juga disesuaikan dengan kondisi ekonomi keluarga yang akan mengadakan tradisi *ngidang* tersebut, Setelah *iwak* dihidangkan giliran air minum dan air cuci tangan yang ditata diatas *sepra* dan umumnya gelas yang dipakai pada zaman kesultanan Palembang adalah gelas Arab yang dibawa pulang oleh jemaah haji.



Gelas Arab



Teko air cuci tangan

Gambar 8. Gelas Arab dan Teko Air Cuci Tangan

Sumber: Dokumentasi pribadi

Namun ditahun 80an umumnya masyarakat menggunakan gelas belimbing, karena gelas mekkah mulai sulit didapatkan dan masyarakat menggantinya dengan gelas belimbing disebut gelas belimbing sebab bagian bawah gelas ini berbentuk seperti buah Belimbing. Dalam penyajian tata letak piring yang digunakan untuk *ngidang* disusun khusus dengan bentuk menyilang agar memudahkan dalam mengambil makanan, misalnya *iwak* disajikan bersilang dengan *iwak* didepannya. Sedangkan untuk piring nasi dihantar terakhir, ini dilakukan untuk menghindarkan dari kurang tertibnya saat proses mengidangkan.

Eksistensi *Ngidang* Masa Kini

Kebudayaan jika ditinjau dari eksistensinya bagi manusia memiliki tiga bentuk yakni sebagai suatu hasil yang dieksploitasi atas pikiran manusia, kemudian sebagai suatu aktifitas, dan terakhir berupa benda-benda. Ketiga wujud budaya tersebut mempunyai nilai-nilai yang amat berharga bagi kehidupan. Budaya yang telah menjadi adat dan kebiasaan sejatinya harus terus dijaga dan dilakukan. Karena adat merupakan praktik yang telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu yang sudah menjadi kebiasaan untuk terus dilakukan oleh generasi selanjutnya (Linge, 2016).

Berdasarkan eksistensinya, *ngidang* sudah berkembang sejak masa kesultanan Palembang Darussalam. Tradisi ini digunakan oleh para petinggi dimasa kesultanan pada saat acara sedekah dan kedurian. Dengan pesat tradisi ini berkembang di wilayah Palembang karena pada pelaksanaannya terdapat nilai-nilai luhur yang patut untuk dilakukan seperti menghargai orang tua, saling membantu, dan saling menghargai antara satu sama lain. Hal inilah yang membuat *ngidang* banyak dilakukan pada masa kesultanan, karena para leluhur terdahulu sangat memperhatikan etika, moral dan tata krama dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pada masa yang sama juga kehidupan masyarakat terbelah memiliki cukup harta untuk melakukan tradisi tersebut. Karena dalam pelaksanaannya, *ngidang* ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit mulai dari biaya bahan makanan, alat makan yang juga banyak serta membayar *panggung* atau juru masak yang diminta untuk menyiapkan hidangan. Serta dapat berkembangnya tradisi ini di masa kesultanan juga didukung dengan fasilitas rumah-rumah *limas* yang begitu besar sehingga dapat menampung tamu undangan yang cukup banyak.

Kemudian menurut salah seorang sejarawan Palembang, Kemas Ari Panji. Tradisi *ngidang* masih berkembang dengan baik dan bisa dijumpai dengan mudah hingga menjelang tahun 1990-an. Hal ini dikarenakan pada abad ke 18 penyajian makan mulai berubah menjadi *prasmanan* yang digunakan untuk menyajikan makanan para pekerja paksa. Dikutip dari historyofcirebon.id, *Prasmanan* sendiri berasal dari kata *Prasman* yang berarti orang Prancis, begitulah orang Cirebon dahulu menyebut orang Prancis dengan sebutan *Prasman*.

Kata *prasman* dipercaya berasal dari bahasa Belanda “*France Man*” yang berarti orang Prancis, namun karena orang Cirebon kesulitan menyebutkan kata-kata itu, maka yang keluar dari mulut orang-orang menjadi “*Prasman*”. Kosa kata *Prasman* dikenal semenjak Cirebon dijajah orang Prancis, hal tersebut terbukti dari adanya kosa kata *Prasman* dalam naskah-naskah klasik Cirebon, salah satunya Naskah Mertasinga. Dimasa inilah tradisi *ngidang* perlahan mulai tergantikan dengan *prasmanan* karena dianggap lebih praktis dan tidak memerlukan biaya yang cukup besar.

Hingga kini di abad ke 21, tradisi ini mulai sulit untuk ditemui di wilayah Palembang. Padahal menyantap hidangan secara bersama-sama ala “makan *idangan*” ini diyakini masyarakat Palembang lebih berkat jika dibandingkan dengan cara *prasmanan* yang akrab pada masyarakat modern saat ini. Sebenarnya tradisi *ngidang* ini masih ada di Palembang, akan tetapi hanya bertahan pada daerah-daerah perkampungan seperti di kawasan Seberang Ulu. Sementara jika sudah masuk ke perkotaan tradisi ini sudah sulit ditemui karena sudah tergantikan oleh *prasmanan* (Panji & Mastuti, 2021).

Faktor Pengaruh Pergeseran

Kesadaran berbudaya bagi pewarisnya dalam merawat, melindungi, dan mendalami makna

peninggalan leluhurnya merupakan bagian dari kesadaran berbangsa. Kesadaran ini perlu diimbangi dengan memahami makna budaya agar mampu mewarisi pesan budaya untuk kehidupan masa kini dan mendatang. Memahami makna budaya diwujudkan dengan melaksanakan dan memberi penjelasan substansi budayanya pada publik dengan ragam teknik. Problematikanya, memahami makna budaya dipengaruhi oleh minat pewaris budaya (Rosyid, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa sejarawan Palembang. Beberapa faktor yang mempengaruhi pergeseran tradisi ini diantaranya ialah keterbatasan ekonomi. Tradisi *ngidang* ini memerlukan biaya yang cukup besar untuk pelaksanaannya mulai dari mempersiapkan sajian atau hidangan serta peralatan makan yang juga banyak. Dahulu, tradisi ini hanya dilaksanakan dikalangan kesultanan. Namun seiring berkembangnya zaman, siapa saja boleh melaksanakan tradisi ini asalkan memiliki cukup biaya. Biaya yang digunakan tidak hanya untuk bahan makanan saja, akan tetapi juga membayar juru masak dan orang-orang yang membantu proses penyajian makanan ini.

Selain itu, tradisi ini juga dianggap kurang praktis dikalangan masyarakat modern saat ini karena dalam penyajiannya menggunakan beberapa jenis piring yang berbeda untuk piring nasi, *iwak*, dan *Pulur* dalam jumlah yang banyak. Hal ini lah yang membuat tradisi *ngidang* dinilai kurang praktis berbeda dengan *prasmanan* atau *prancisian* yang dirasa lebih simple dan tidak memerlukan biaya yang cukup besar. Serta bentuk bangunan rumah modern saat ini semakin minimalis membuat pelaksanaan *ngidang* ini menjadi sulit untuk diterapkan karena memerlukan tempat yang cukup luas, mengingat rumah-rumah *limas* yang dulu digunakan memiliki ruangan yang sangat besar sehingga dapat menampung peserta *ngidang* dengan jumlah yang sangat banyak.

Upaya Pelestarian

Kebudayaan mencakup semua hal yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat. Suatu kebudayaan mengandung semua pola kebiasaan-kebiasaan suatu masyarakat, seperti dalam bidang ekonomi, religi, hukum, kesenian, dan lain sebagainya. Kebudayaan berarti tindakan yang dilakukan oleh masyarakat yang merupakan bentuk titipan dari nenek moyangnya yang harus dilestarikan dan dijaga (Rohimi, 2020).

Sebuah tradisi yang menjadi warisan budaya disuatu masyarakat merupakan harta karun yang harus dijaga dan dilestarikan oleh generasi penerusnya. Seperti halnya tradisi *ngidang* juga perlu dilestarikan keberadaannya terutama dilakangan masyarakat Palembang. Melalui Dinas Kebudayaan Kota Palembang, pemerintah mendaftarkan tradisi makan *idangan* ini ke Direktorat jendral Kebudayaan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai WBTb dari Kota Palembang, bahkan bila perlu diteruskan ke UNESCO (*United Nations Educational,Scientific and Cultural Organization*) sebagai warisan budaya takbenda (WBTb) dunia (Panji dan Mastuti, 2021).

PENUTUP

Tradisi menyajikan makanan ala *wong* Palembang atau disebut dengan *ngidang* sudah berkembang sejak masa kesultanan Palembang Darussalam. Dimana tradisi ini digunakan untuk memuliakan para tamu undangan pada saat acara pernikahan, sedekah atau kedurian. Hakikatnya, dalam tradisi *ngidang* ini banyak terdapat nilai-nilai luhur yang terkandung antara lain: kebersamaan, kesopanan, dan menghormati orang yang lebih tua.

Namun, tradisi ini mulai mengalami pergeseran menjelang tahun 90-an karena di Indonesia pada umumnya sudah mulai banyak yang menggunakan penyajian makan ala *prancisian* atau *prasmanan*. Didukung dengan perkembangan zaman zaman yang semakin modern, tradisi *ngidang* di abad ke 21 ini sudah sulit untuk ditemui. Karena hanya beberapa wilayah di Palembang yang tetap melaksanakan tradisi tersebut.

Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: berkembangannya budaya praktis dikalangan masyarakat, ekonomi yang tidak mendukung mengingat biaya yang digunakan untuk pelaksanaannya cukup besar sehingga masyarakat banyak yang meninggalkanya, kurangnya kesadaran masyarakat akan budaya dan tradisi lokal, serta rendahnya pemahaman generasi muda tentang tradisi tersebut. Perubahan dan pergeseran yang terjadi pada tradisi *ngidang* ini menimbulkan dampak yang kurang baik seperti, lemahnya intensitas interaksi antar masyarakat dan bahkan dapat menghilangkan budaya lokal atau tradisi Palembang sebagai identitas masyarakat melayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, M. H. (2020). *Pelestarian tradisi ngobeng di kecamatan seberang ulu i kota Palembang*. Palembang: Universitas Sriwijaya. repositor ry. unsri.ac.id.
- Arkan, M. A., Hidayat, S., Sn, M., Resmasi, I., & Ikom, S. (2020). *Perancangan Buku Ilustrasi Tradisi Ngidang Sebagai Bentuk Pengangkatan Nilai-Nilai Tradisi Kepada Generasi Muda Masyarakat Kota Palembang (Book Design Of Ngidang Tradition Illustration As Form Of Tradition Values To Young Community Generations Of The City Of Palembang*. E-Procending of Art & Design, 7(2), 1306–1312.
- Bahrudin, B., Masrukhi, & Atmaja, H. T. (2017). *Pergeseran Budaya Lokal Remaja Suku Tengger di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang*. Journal of Educational Social Studies, 6(1), 20–28.
- Fitriah. (2019). *Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi “Ngobeng”; Di Desa Seri Bandung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir*. Tamadun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam, 19(2), 39–49.
- Linge, A., & Ahmad, U. S. (2016). *Entrepreneuership Dalam Perspektif Alquran Dan Etnologi*. BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam, 4(2), 1-17.
- Panji, Kemas A.R dan Mastuti, Leni. (2021) *Makan idangan*. Palembang: Dinak kebudayaan Kota Palembang.
- Rohayati, R. (2017). *Budaya Komunikasi Masyarakat Maya (Cyber): Suatu Proses Interaksi Simbolik*. Sosial Budaya, 14(2), 179.
- Rohimi. (2020). *Sejarah dan Prosesi Tradisi Ziarah Makam Keleang*. Sosial Budaya, 17(1), 12–19.
- Rosyid, M. (2020). *Makna Bubur Sura dalam Tradisi Buka Lumur Makam Sunan Kudus Prespektif Budaya*. Sosial Budaya, 17(1), 73–82.
- Sair, A. (2017). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Septiyani, S., Bety, & Hadi, N. (2021). *Tradisi Ngidang (Kajian Perubahan Dan Pergeseran Tradisi Ngidang Di Masyarakat Kelurahan 30 Ilir*

Palembang). Tanjak: Jurnal Sejarah Dan Peradaban Islam, I(2), 1–9.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Susanti, H., Mita, A., & R, C. A. (2019). *Ngobeng Dan Kambangan: Warisan Budaya Yang Mulai Tergerus Arus Globalisasi*. Seminar Nasional Sejarah Iv, Palembang. 59–66.

Wasino, & Hartatik, E. S. (2018). *Metode Penelitian Sejarah Dari Riset Hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.

Yoga, S. (2019). *Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi*. Jurnal Al-Bayan. 24(1), 29–46.

Wawancara dengan Kemas Ari Panji (Sejarawan Palembang). Pada tanggal 21 Agustus dan 5 September 2021.

Wawancara dengan R.M Ali Hanafiah (Sejarawan Palembang). Pada tanggal 6 September 2021.

<https://www.historyofcirebon.id/2017/11/sejarah-asal-usul-munculnya-istilah.html>

<https://merahputih.com/post/read/sebelum-berkembang-prasmanan-masyarakat-palembang-muliakan-tamu-dengan-dengan-tradisi-ngidang>

<https://sibernas.com/ngidang-tradisi-bersantap-pengganti-prasmanan/>

[https://www.pinterest.at/pin/300193131408016328/?amp_client_id=CLIENT_ID\(&mw_eb_unauth_id={{default.session}}&url=https%3A%2F%2Fwww.pinterest.at%2Famp%2Fpin%2F300193131408016328%2F&from_amp_pin_page=true](https://www.pinterest.at/pin/300193131408016328/?amp_client_id=CLIENT_ID(&mw_eb_unauth_id={{default.session}}&url=https%3A%2F%2Fwww.pinterest.at%2Famp%2Fpin%2F300193131408016328%2F&from_amp_pin_page=true)